

Majalah Keuskupan Bandung

455  
September  
2018

# Komunikasi

Mendewasakan Iman

## Praktek Devosi

**Budaya :**  
Bebas dari Ketakutan

**Bersama Uskup:**  
Devosi Sarana Makin Dekat  
dengan Allah Tritunggal

Ntra. Sra. del Pilar

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

**PELINDUNG**

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

**PEMIMPIN UMUM**

Barnabas Nono Juarno, OSC

**PEMIMPIN HARIAN**

Y.deBritto

**EDITOR**

Barnabas Nono Juarno, OSC, Martinus Ifan, F

**ARTISTIK**

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

**DESAIN/TATA LETAK**

Theresia Limanjaya

**STAFF REDAKSI**

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris  
Silvanus, P, Martinus Ifan, F, Sr. Florentina  
Malau, KSFL, Elsa Catriana Tampubolon,  
Yoyong, Fr. Eduardus Krisna Pamungkas

**TATA USAHA**

Herman 0815 728 43006

**KONTRIBUTOR**

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Anastasia,  
Bobby Suryo, Albertus Wisnubroto,  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,  
Fr. Moses Wiliam Yuwono

**SIRKULASI**

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

**ALAMAT REDAKSI/IKLAN**

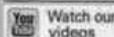
Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 7272035; 0815 728 43006

**EMAIL**

redaksikomunikasi@gmail.com

**MEDIA SOSIAL**

Majalah Komunikasi



Watch our  
videos



Sanggar Pratikara

**ISSN**

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

## Diarahkan kepada Allah Tritunggal, Kristus dan Gereja

Setelah Injil dimaklumkan dalam sebuah ekaristi, seorang ibu (umat) segera mengeluarkan rosarionya, bergegas menuju patung Maria dan berdoa rosario. Entah ia menghindari homili yang dirasa membosankan atau entah memang ada motivasi khusus yang dirasa lebih penting. Sementara pada menjelang ekaristi harian lainnya, seorang bapak tampak telah pagi-pagi berdoa rosario juga. Menurutnya doa itu menolongnya untuk nanti lebih bersatu dengan Kristus dalam ekaristi.

Itulah contoh perilaku umat dalam berdevosi dengan motivasinya masing-masing. Menjadi tidak dibenarkan ketika praktek devosi itu menggantikan liturgi, sebaliknya dibenarkan kalau olah devosi ini mendukung dan mengarah pada liturgi. Devosi bukanlah liturgi, tetapi sikap bakti khusus kepada berbagai misteri iman yang dikaitkan dengan pribadi tertentu. Ada berbagai motivasi dalam melakukan kebaktian ini, namun pada umumnya para devosan ingin lebih dekat dengan prjadi khusus tersebut dan ingin mendapat kelegaan (*katarsis*), ketenangan.

Dalam surat apostoliknya Paus Paulus VI (*Marialis Cultus*, 1972) mengingatkan kita bahwa Maria harus ditempatkan dalam kaitan dengan pokok iman Katolik : Allah Tritunggal, Kristus dan Gereja. Setiap bentuk devosi dan doa kepada Maria harus mengungkapkan relasi orang beriman kepada Allah Tritunggal, mengarahkannya kepada Kristus Putera Allah dan menempatkannya dalam misi Gereja. Maka dari itu, sama halnya dengan Bunda Maria, devosi dan doa kepada santo santa lain pun seharusnya diarahkan pada Tritunggal, Kristus dan Gereja.\*\*\*

Redaksi Komunikasi



**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

## El Elyon, Allah Semua Bangsa

Realitas bahwa manusia hidup dalam keberagaman atau pluralitas sudah setara peradaban manusia itu sendiri. Salah satu contoh pluralitas hidup di alam Perjanjian Lama muncul dalam sosok Abraham. Sosok Abraham disebut 'orang Ibrani'. Dalam Kitab Suci, ungkapan semacam itu dipakai hanya dalam tulisan-tulisan sebelum periode pembuangan dan digunakan hanya oleh orang-orang Mesir (*bdk.* Kej.39:17; 40:15; 41:12) dan orang-orang Filistin (*bdk.* 1Sam.4:6.9; 13:19; 14:11.21; 29:3). Sebutan 'orang Ibrani' muncul kembali dalam teks-teks post-pembuangan hanya dalam Kej.14:13; Yun.1:9; dan Ydt.10:12; 12:11. Sebutan ini mau mengungkapkan bahwa orang itu adalah 'orang asing'.

### Apiru

Terkait istilah 'orang asing', dalam dokumen-dokumen kuno terkenal nama 'Apiru'. Istilah ini biasanya dipakai untuk menunjuk kelompok-kelompok yang hidup sebagai orang asing di tengah bangsa-bangsa lain. Status ekonomi dan sosialnya juga lebih rendah (*bdk.* 1Sam.13:3-7; 14:21). Nah, Abraham kala itu dikategorikan sebagai 'orang asing'. Sebagai orang asing, Abraham merasa minder. Sebaliknya, bersama pasukan sekutunya yang adalah orang-orang Amori, Abraham berhasil mengalahkan raja-raja di Timur sekaligus menolong Lot, keponakannya. Heroisme Abraham (Kej.14:1-24) ini bisa dibandingkan dengan kisah kepahlawanan Gideon (Hak.7:8.16-22).

Dalam perang itu Lot menjadi

tawanan. Seorang pelarian melaporkan situasi buruk tersebut kepada Abraham (*bdk.* 1Sam.4:12; 2Sam.1:2). Saat berita itu disampaikan, Abraham disebut sedang berada dekat pohon-pohon Tarbantin (*bdk.* Kej.14:13; 13:18) milik Mamre, saudara Eskol dan Aner. Mereka adalah orang-orang Amori atau Kanaan (*bdk.* Kej.14:7). Kedua orang yang berbeda suku bangsa itu menjadi rekan sekutu Abraham. Ada dua hal yang membuat pernyataan ini menarik. *Pertama*, Mamre (*bdk.* Kej.23:17-19; 25:9) dan Eskol (*bdk.* Bil.13:22-23) adalah juga nama-nama tempat. Sedangkan Aner hanya disebut di sini. *Kedua*, ketiganya (Mamre, Eskol, dan Aner) disebut sebagai rekan sekutu Abraham. Di sinilah untuk pertama kalinya disebut adanya suatu persekutuan antara Abraham si Asing dengan orang-orang Kanaan. Bahkan, dalam persekutuan tersebut Abraham bertindak sebagai pemimpin.

Perang pembebasan Lot berlangsung secara ajaib (Kej.14:14-15). Jarak yang ditempuh menurut garis lurusnya kurang lebih 250 kilometer. Jarak tersebut adalah perhitungan jarak Hebron-Dan sejauh 180 kilometer ditambah jarak Dan-Damsyik sejauh 70 kilometer. Jarak tersebut dikebut Abraham secepat kilat. Kemenangan Abraham dan pasukan sekutunya itu dikatakan sempurna dan hanya dilakukan oleh satu kompi pasukan berjumlah kecil. Abraham tak hanya membebaskan Lot. Ia juga merebut kembali segala harta benda raja-raja Sodom dan Gomora yang telah dirampas musuh (Kej.14:16; *bdk.* Kej.14:11-12).

### El Elyon

Sebagai pahlawan, Abraham mendapat sambutan bagaikan seorang raja dari Melkisedek, Raja Salem (bdk. 1Sam.18:18). Bahkan, raja Sodom dikisahkan hidup kembali (Kej.14:17; bdk. Kej.14:10) dan segera pergi untuk menemui Abraham di lembah Syawe. Di zaman penulis kisah yang menyisipkan upacara yang sering dilakukan Melkisedek, Raja Salem (Kej.14:18-20) ini, Lembah Syalem disamakan dengan Lembah Raja yang terletak dekat Yerusalem (2Sam.18:18). Lembah Syalem adalah tempat kudus di mana Melkisedek bertindak sebagai imam sekaligus raja di wilayah itu.

Tak seperti sambutan rakyat, Abraham tak mendapat sambutan yang sepatutnya dari Raja Sodom. Abraham justru diminta menyerahkan tawanan-tawanan perang sekaligus mengambil harta benda yang berhasil dirampas saat perang (Kej.14:21). Abraham menolak mentah-mentah permintaan itu. Kemungkinan besar, Abraham menolak permintaan itu berdasarkan dua alasan. *Pertama*, Abraham tak mau disebut bahwa dirinya adalah semata-mata serdadu bayaran Raja Sodom. *Kedua*, Abraham hendak menunjukkan bahwa kemenangan perang itu bukanlah berkat kekuatan atau kesuksesannya, melainkan berkat dan anugerah dari Allah. Oleh karena itu, hanya Allah yang boleh memberi kekayaan kepadanya. Abraham menolak permintaan Raja Sodom itu dengan bersumpah.

Dalam konteks pluralisme, yang menarik adalah penyebutan nama Allah oleh Abraham saat bersumpah. "Aku bersumpah demi TUHAN, Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi..." (Kej.14:22b). Abraham menyebut nama TUHAN (Yahweh) ditambah dengan

### GARAM: Berguna



Apakah kehadiran Anda benar-benar sudah menjadi **GARAM & TERANG** yang **MEMBERKATI** dan **MEMPENGARUHI** orang-orang di sekitar Anda bagi kemuliaan Tuhan?

**KELUARGA, TETANGGA  
SEKOLAH, TEMPAT KERJA  
PERGAULAN, MEDSOS**

gelar, 'Allah Yang Mahatinggi' (= *El Elyon*), Pencipta Langit dan Bumi'. Sebutan '*El Elyon*' adalah sebutan untuk Allah yang dihormati di Yerusalem. Dengan menyebut TUHAN (Yahweh) dengan sebutan '*El Elyon*' di tempat lain di luar Yerusalem, Abraham mau menegaskan bahwa sebenarnya Yahweh adalah Allah Israel secara keseluruhan (Bdk. Frank M. Cross, 'el' dalam G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren, *Theological Dictionary of the Old Testament [TDOT]*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997, hlm.244-253). Singkat kata, pada zamannya, Abraham telah menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah suatu alasan untuk minder atau melarikan diri dari masyarakat berikut kenyataannya. Sebaliknya, Abraham melebur dengan situasi dan kondisi masyarakat tempatnya tinggal. Tak hanya itu, Abraham pun memberikan kontribusi atau sumbangan yang besar bagi masyarakatnya. Dalam keterlibatan dan kontribusinya itu, Abraham tetap berhasil mempertahankan imannya. Sekaligus dengan itu, Abraham pun berani memperkenalkan Tuhan yang disembahnya, berikut menunjukkan kesaksian imannya secara tepat.\*\*\*